

**PERTUNJUKAN SILAT PEDANG SAPEKOK  
DI PERGURUAN SILAT TONDAN DESA LUBUK BENDAHARA  
KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU**

**Hady Hizbullah<sup>1</sup>; Hj.Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn<sup>2</sup>; Muslim S.Kar., M.Sn<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

<sup>3</sup> Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(\*) [yahyar@edu.uir.ac.id](mailto:yahyar@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [muslim@edu.uir.ac.id](mailto:muslim@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>

Pertunjukan Silat Pedang Sapekok Di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pertunjukan Silat Pedang Sapekok di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pertunjukan Silat Pedang Sapekok di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah Edy Sedyawati (1981:41) tentang teori pertunjukan, Teori Notosoejitno (1997:81) Tentang silat. Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Silat pedang Sapekok merupakan silat pertunjukan yang dipertunjukan oleh dua orang pesilat menggunakan pedang dengan di iringi oleh alunan musik Gondang Barogong. Terdapat 3 gelombang yang dimulai dan dipisah menggunakan langkah sarak dalam pertunjukan Silat Pedang Sapekok. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan adalah panggung arena yang dinamakan dengan Gelanggang Pertunjukan.

Kata Kunci: Pertunjukan, Silat

## Pendahuluan

Corak kebudayaan di kabupaten Rokan Hulu sangatlah beragam dari rumah adat, pakaian adat, makanan, bahasa, permainan dan kesenian daerah, dirasa cukup dalam menghiasi kehidupan masyarakat yang membuat Rokan Hulu memiliki keunikan dari daerah lainnya. Kabupaten Rokan Hulu juga di juluki dengan sebutan "Negeri Seribu Suluk" yang artinya menjalankan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan agama Islam. Disini, banyak terdapat surau-surau suluk yang membuat Rokan Hulu dikenal dengan sebutan Negeri Seribu Suluk tersebut. Hal ini juga terlihat dengan adanya satu bangunan paling megah berupa Masjid yang disebut Islamic Center, dengan fasilitas yang sangat lengkap mulai dari Institut, Sekolah Ilmu Quran, Perpustakaan dengan Digital Library yang serba modern dan terhubung ke berbagai institusi pendidikan Internasional. Suku Melayu Rokan Hulu secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Budaya Islam terlihat kental dalam tradisi adat dan budaya suku Melayu Rokan Hulu.

Agama Islam masuk ke kalangan suku Melayu Rokan Hulu di bawa oleh orang-orang Melayu Riau sejak beberapa abad yang lalu. Seni sebagai salah satu dari aspek kehidupan sangat dimaklumi di Rokan Hulu. Untuk itu masyarakat berupaya semaksimal mungkin mengekspresikan kesenian tersebut dalam berbagai bentuk. Dalam pengepresian mereka berusaha menyetujui pertunjukan-pertunjukan dengan ruh seni yang kuat seperti Dikie, Burdah, Koba, Berzanji, Gambus, Marhaban, Gondang Barogong, Tari Persembahan, Tari Ritual Pengobatan dan Silat atau Pencak Silat. Silat atau Pencak Silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, yang sudah diterima oleh masyarakat Internasional. Dimana perkembangannya sebagai beladiri secara turun temurun yang telah diterima oleh masyarakat luas akan memberikan konsekuensi logis bahwa Pencak Silat akan dipelajari dan ditekuni oleh masyarakat yang mempelajarinya. Seni Beladiri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran bangsa Melayu Nusantara. Sintia Catur Sutantri (2018:28) mengatakan Pencak Silat sebagai salah satu olahraga tradisional yang tercermin dalam bela diri di Indonesia dan merupakan objek pemajuan kebudayaan Indonesia. Salah satu upaya perlindungan budaya Indonesia di dunia Internasional adalah dilaksanakannya proses pengusulan yang merupakan upaya memasukan Warisan Budaya Takbenda Indonesia ke dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Sekretariat Intangible Cultural Heritage.

Silat Tondan dipercayai sebagai penjaga kerajaan dikarenakan kehebatan Silat tersebut dalam menggunakan berbagai macam senjata maupun dengan tangan kosong dengan perpaduan kekuatan fisik dan batin menjadikan Silat Tondan memiliki gerakan yang cepat dan pertahanan yang kuat, adapun senjata yang biasa digunakan dalam Silat Tondan diantaranya yaitu pedang, parang, pedang panjang, keris, pisau dan tombak. Tondan merupakan singkatan dari Tradisional Orang dahulu kala Naungan Daerah Amanah Ninik mamak. Jadi, Silat Tondan merupakan warisan dari pendahulu yang wajib dijaga kelestariannya. Namun, dalam pengaplikasiannya tetap harus dikendalikan oleh Ninik Mamak untuk menjaga keasliannya, maka dengan itu disebutlah Silat Tondan sebagai bunga-bunga adat. Silat Tondan merupakan induk dari berbagai macam gaya Silat di Rokan diantaranya Silat Api, Silat Pisau, Silat Keris dan Silat Pedang.

Silat Pedang Sapekok sendiri dalam pengaplikasiannya diperuntukkan sebagai Pencak Silat Seni Pertunjukan. Dalam pertunjukannya Silat Sapekok diiringi dengan musik tradisional Gondang Ougong atau Gondang Barogong. Seperti halnya Menurut muhajir (2007:184) Pencak Silat sebagai seni memiliki ciri khusus yang menjadi bagian dari kesenian yang pada daerah-daerah tertentu terdapat tabuhan iringan musik yang khas. Sapekok sendiri memiliki arti apapun yang di pegang bengkok, artinya setiap serangan yang di berikan

oleh lawan akan bengkok atau dipatahkan, karena setiap serangan yang diberikan lawan memiliki jurus untuk menangkis serangan tersebut. Pertunjukan Silat Sapekok sendiri memiliki tujuan sebagai representasi dari jurus silat Tondan yang difungsikan sebagai sarana edukasi dan hiburan kepada para penonton. Silat Sapekok merupakan seni pertunjukan silat yang telah ada sejak zaman kerajaan Rokan dimana pada zaman itu silat ini digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu kerajaan.

Seiring dengan berjalannya waktu silat sapekok ini beralih fungsi sebagai sara hiburan kepada masyarakat. Silat Pedang Sapekok dalam penampilannya dimainkan oleh 2 pasang pesilat yang saling bertarung mengikuti irama dan tempo instrumen musik calempung. Dalam setiap pertunjukan silat pedang ada tiga macam gelombang, gelombang yang dimaksudkan disini adalah ketika para pesilat bertemu dan berpisah. ketika para pesilat bertemu maka disebutlah gelombang dan ketika para pesilat berpisah disebut dengan langkah sarak. perpisahan pesilat dengan lawan bertarungnya, menandakan akan memasuki gelombang berikutnya. Silat Pedang Sapekok memiliki durasi pertunjukan 3 sampai 5 menit tergantung dari kebutuhan pertunjukan itu sendiri. Silat Pedang Sapekok sendiri memiliki tempat khusus dalam penampilannya yang disebut dengan Gelanggang Perayaan yang di bangun berbentuk panggung arena dengan empat sudut, dimana para pesilat akan melakukan pertunjukan ditengah arena tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan juga Silat Pedang Sapekok juga dapat di pertunjukan di berbagai tempat atau acara seperti acara peresmian ataupun dalam acara resepsi pernikahan Pertunjukan Silat Pedang Sapekok, setiap gerakan yang dipertunjukan mengadopsi gerak-gerak berdasarkan gerak beladiri dari Silat Pedang Seuntung Sudah. Namun dalam penampilannya tetap berorientasi kepada keindahan dari setiap masing-masing gerakan, dalam rangka meningkatkan nilai estetisnya. Silat Pedang Sapekok sendiri merupakan pertunjukan peragaan Silat Tradisi dari Silat Tondan yang dapat diartikan bahwa Silat Pedang Sapekok termasuk kedalam Pencak Silat Seni sebagai aspek dasarnya, dengan kategori Pencak Silat Seni Ekshibisi. Termasuk kedalam Kategori Pencak Silat Seni ekshibisi dikarena memang berdasarkan fungsinya Silat Pedang Sapekok dalam kehidupan masyarakat Rokan IV Koto adalah Silat Tradisional sebagai hiburan. Dari uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengangkat penelitian tentang Pertunjukan Silat Pedang Sapekok.

Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud akan mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah pertama dengan judul "Pertunjukan Silat Pedang Sapekok di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau".

## Metode

Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data Kualitatif. Karena penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian awal, dimana dalam pengumpulan data digunakan teknik-teknik pengumpulan data yang di gunakan pada Metode Penelitian Deskriptif Analisis dan dalam Penulisan Ilmiah ini penulis mendeskripsikan data yang di dapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi sebuah tulisan yang dapat di uji oleh para Para Akademistis.

### a. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikonto (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu Bapak Suman Lubuk selaku Tetua Adat/Ninik Mamak sebagai Narasumber untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang ada dalam kehidupan masyarakat Rokan, Bapak Syafrudin selaku Guru Besar Silat Tondan sebagai Narasumber untuk mendapatkan fakta dan Sejarah mengenai Perguruan Silat Tondan, Hambali selaku Pelatih/Guru Silat Tondan sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi bagaimana pertunjukan Silat Pedang Sapekok di Pertunjukan, Aini dan Nur selaku pesilat sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi pengalaman pribadi dalam melaksanakan pertunjukan silat Pedang Sapekok .

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Nasution (2003:43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Lokasi penelitian dapat diartikan merupakan tempat untuk mendapatkan sumber data berupa informasi yang tepat dan akurat. Dengan menimbang kembali penelitian yang ingin dicapai penulis maka, lokasi yang tepat adalah Perguruan Silat Tondan di Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu, dengan, menimbang kembali berdasarkan alasan sebagai berikut

1. Perguruan Silat Tondan satu satunya hanya ada di desa Lubuk Bendahara Berdasarkan pernyataan Bapak Syafrudin selaku Guru Besar Silat Tondan.
2. Jarak tempuh yang tidak begitu jauh dan tidak memakan waktu yang lama, akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian lebih dalam.

Sedangkan dalam pengumpulan data, penelitian dilakukan pada hari sabtu dan minggu dikarenakan perguruan Silat Tondan dalam melakukan latihan dilakukan secara rutin pada hari-hari tersebut, maupun dalam pertunjukannya di berbagai tempat. Penulis dalam melakukan penelitian mendapat persetujuan dari pihak yang terkait, di Perguruan Silat Tondan.

#### **c. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut: 1. Reduksi Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya Dalam memperoleh data dilakukan dengan Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Dalam pengumpulan data mengenai Silat Pedang Sapekok ini penulis mendapatkan data dengan cara (1) Observasi di desa Lubuk Bendahara dengan teknik non-partisipan dimana penulis tidak mengikuti secara langsung namun hanya mengamati saja. (2) Wawancara dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. (3) Dokumentasi

dengan menggunakan, foto, video dan perekaman suara. 2. Display Data Display Data atau Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Menurut Miles dan Huberman (2007: 84) Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008:169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. 3. Penarikan Kesimpulan Miles dan Huberman (2007:18). Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sedangkan menurut Harsono (2008:169). Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, polapola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perguruan Silat Tondan

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Syafrudin mengatakan, Pada masa pemerintahan Kerajaan Rokan yang dipimpin oleh Raja bernama Tengku Sutan Sepedas Padi yaitu pada tahun 1519 berdiri dan berkembang Perguruan Silat yang dikenal sebagai Perguruan Silat Tondan. Tondan merupakan singkatan dari “Tradisional Orang Dahulu Kala Naungan Daerah Amanah Ninik Mamak” yang berarti silat ini merupakan amanah yang harus di jaga kelestariannya oleh generasi berikutnya. Silat Tondan sendiri pada masa lalu dimanfaatkan Oleh Raja sebagai Beladiri khas Kerajaan Rokan yang diperuntukkan melindungi Raja dan Puteri dari serangan musuh. Silat Tondan dipercayai sebagai penjaga kerajaan dikarenakan kehebatan Silat tersebut dalam menggunakan berbagai macam senjata maupun dengan tangan kosong dengan perpaduan kekuatan fisik dan batin menjadikan Silat Tondan memiliki gerakan yang cepat dan pertahanan yang kuat.

Dalam Perguruan Silat Tondan terdapat tiga jalur klasifikasi atau yang dalam bahasa daerahnya di sebut Adek Beradek di mana setiap klasifikasi memiliki fungsi yang berbeda. Pada Adek Beradek pertama di sebut dengan Sikilobongku dimana pada tingkatan ini berfungsi untuk mengelak atau menghindari dari setiap serangan yang di berikan oleh musuh, baik serangan menggunakan tangan kosong maupun serangan menggunakan senjata. Pada Adek Beradek yang kedua disebut dengan Sapekok yang memiliki arti “apapun yang di pegang akan bengkok”, pada tingkatan ini mempelajari jurus silat menggunakan Senjata, baik jurus serangan, elakan dan umpan balik yang dipadukan dengan kemampuan menggunakan senjata tajam dipelajari pada tingkatan ini. dan pada tingkatan ini digunakan sebagai pertunjukan kesenian, ada pun senjata yang digunakan dalam pertunjukan adalah pisau, keris, pedang, pedang panjang dan tombak. Dan pada Adek beradek yang terakhir dinamakan Seuntung Sudah yang memiliki arti “keberuntungan sudah berakhir” pada tingkatan ini di peruntukan sebagai beladiri membunuh. Pada klasifikasi ini digunakan oleh para pengawal raja Hulubalang dan pengawal Putri Dubalang sebagai disiplin beladiri masing-masing pengawal.

### B. Pertunjukan Silat Pedang Sapekok di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu

Dalam kegiatan Halal-bihalal Pertunjukan Silat Pedang Sapekok menjadi salah satu pertunjukan Utama yang dinantikan oleh para penonton, pertunjukan Silat Pedang Sapekok sendiri merupakan warisan budaya masyarakat Rokan Hulu yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karenanya para tetua adat dan masyarakat setempat berusaha untuk terus melaksanakan kegiatan rutin ini sebagai hiburan dan upaya untuk melestarikan budaya daerah. Silat Pedang Sapekok dimainkan oleh 2 orang pesilat yang saling bertarung baik

laki-laki maupun Perempuan, yang menunjukkan kemampuan bermain pedang, menangkis serangan pedang menggunakan tangan kosong maupun menggunakan pedang dan merebut pedang lawan menggunakan teknik tertentu,.

Pertunjukan Silat Pedang Sapekok berlangsung selama 4 sampai 5 menit, dimana terdapat 3 gelombang dalam setiap pertunjukannya. Gelombang yang dimaksud adalah ketika para pesilat bertemu dan bertarung, kemudian berpisah dengan langkah sarak dan bertemu kembali. Dalam setiap gelombang terdapat permainan pedang yang berbeda, dimulai dari pertarungan pesilat menggunakan pedang melawan pesilat dengan tangan kosong pada gelombang pertama, kemudian kedua pesilat bertarung menggunakan pedang pada gelombang kedua dan teknik melepaskan pedang lawan pada gelombang ketiga.

#### A. Gerakan Pembuka

Dalam gerakan pembuka terdapat beberapa salam sembah yang memiliki fungsinya masing-masing. Salam sembah tersebut adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam setiap pertunjukannya. Yang pada zaman dahulu ditunjukkan untuk menghormati Raja dan Puteri. Namun sekarang salam tersebut digantikan untuk menghormati *Tali Bapilin Tigo* dan para penonton yang menyaksikan.

##### 1. Salam *Sombah* Perguruan

Salam *Sombah* Perguruan dimaksudkan untuk menunjukkan kesiapan para pesilat untuk memulai sebuah pertarungan. Yang dimulai dengan para pesilat berjalan dari ujung arena atau gelanggang pertunjukan, dengan langkah mengikuti alunan tingkah musik calempung, menuju tengah gelanggang pertunjukan untuk saling berhadapan. Sambil membawa pedang dan mengarahkannya atas, lalu berjalan mundur kebelakang sambil membawa pedang tersebut untuk di letakkan di ujung Gelanggang pertunjukan.



**Gambar 1:** meletakkan pedang

## 2. Salam Sombah

Salam Sombah di tujukan untuk menghormati *Tali Bapilin Tigo* dan para penonton yang menyaksikan pertunjukan. Dilakukan sebanyak di dua kali kearah yang bellawanan. Dilakukan dengan menutup kedua tangan, meletakkannya di depan wajah dan memberikan salam tersebut dengan cara belutut kearah *Tali Bapilin Tigo* dan penonton yang menyaksikan Pertunjukan.



**Gambar 2** : Salam Sombah

### B. *Gerakan ISI*

Memperlihatkan bagaimana pertarungan antara pengguna pedang melawan pengguna tangan kosong. Dibawah ini adalah salah satu isi dari teknik serangan dan tangkisan yang dipertunjukan kepada penonton.

#### 1. *Concang Palo Ateh dan Tangkok Silang*

Pada Gelombang Satu diawali dengan *Concang Ateh*, jurus ini dilakukan oleh pesilat yang menggunakan pedang, dimana jurus ini diperuntukkan untuk menebas lawan bersilat menggunakan pedang dari atas. Sebari pesilat yang membawa pedang melakukan Jurus *Concang Ateh* pesilat dengan tangan kosong menangkis dengan Jurus yang di sebut dengan *Tangkok Silang* dimana pedang yang di ayunkan kearah kepala ditangkap menggunakan tangan kasong, dengan cara menyilangkan tangan kearah tangan lawan serta mengunci gerakan pedang lawan dan mengarahkan serangan tersebut ketanah.



**Gambar 3.** *Concang Palo Ateh* dan *Tangkok Silang*

### C. **Gerakan Penutup**

#### 1. *Salam Sombah penutup*

Adalah salam yang diberikan kepada penonton yang menunjukkan bahwa pertunjukan Silat Pedang *Sapekok* Telah selesai.



**Gambar 5:** *Salam Sombah Penutup*



## Kesimpulan

Silat Pedang Sapekok sendiri merupakan Anak Perguruan dari Silat Inti yang bernama Silat Tondan, Tondan yang memiliki singkatan “Tradisional Orang Dahulu Kala Naungan Daerah Amanah Ninik Mamak” menjadikan silat tersebut sebagai warisan budaya tak benda milik masyarakat Rokan yang harus terjaga Keasriannya. Silat ini sudah ada sejak lama, yaitu pada tahun 1519 terjadi sebuah kesepakatan dari para pendekar dari masing masing suku yang ada di Kerajaan Rokan. Mengikat janji saling menyatukan kemampuan untuk menjaga kedamaian di Kerajaan Rokan yang di persembahkan kepada Sang Raja Rokan pada saat itu yaitu Raja Tengku Sepedas Padi yang dilakukan dengan menyilangkan pedang sebagai simbol untuk saling menjaga yang disebut Pedang Perjanjian.

Silat Tondan terbagi menjadi tiga tingkatan klasifikasi, dari silat yang hanya menggunakan tangan kosong yang di sebut dengan Sikilo Bongku, Silat Menggunakan Senjara atau Sapekok, dan Silat Khusus untuk melumpuhkan dan membunuh lawan yaitu Seuntung Sudah. Dari ketiga klasifikasi tersebut Sapekok menjadi silat yang di peruntukan sebagai Silat Pertunjukan. Adapun senjata yang biasa di gunakan dalam pertunjukan Silat Sapekok yaitu pisau, keris, pedang dan tombak.

Peranan dan apresiasi masyarakat desa lubuk bendahara juga sangat besar sehingga dapat dilihat dari jumlah penonton yang hadir dalam Pertunjukan Silat Pedang sangatlah banyak. Mulai dari orang dewasa hingga anak-anak ikut mengapresiasi Pertunjukan Silat Pedang ini, alunan musik Gondang Barogong dan keahlian para pesilat dalam memainkan pedang membuat penonton yang hadir berdecak kagum dan bertepuk tangan. Namun, tidak sedikit pula penonton yang was-was dan cemas melihat permainan pedang yang cukup berbahaya dikarenakan pesilat menampilkan pertunjukan menggunakan pedang asli.

Silat Pedang Sapekok sendiri dipertunjukan pada sebuah Tempat yang disebut dengan Gelanggang Perayaan. Gelanggang Perayaan ini adalah sebuah panggung berbentuk arena persegi empat yang dikelilingi oleh para penonton. Dengan para pesilat menunjukkan keahlian bertarung pedangnya, di tengah-tengah arena tersebut. Gelanggang Perayaan tersebut dihiasi dengan banyak kertas kuning dibagian atas yang memiliki arti warna khas dari Kerajaan Rokan dan menjadikannya memiliki identitas tersendiri.

## Referensi

Abdullah, Edwin Hidayat. 2013. *“Keajaiban Silat”*. Kaidah Ilmu Kehidupan Dalam Gerakan Yang Mematikan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ali, Lukman. 1991. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka. Amran. 2010.

*Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau*. Pekanbaru: PT.

Sutra Benta Perkasa.

Andrian. 2016. *Sejarah Budaya Indonesia*. Diambil dari <https://historikultur.blogspot.com/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>. (15 November 2018).

Arikunto, Suharsimi 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta Arikunto, Suharsimi 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Asril. 2016. *Seni Tradisional dan Budaya Masyarakat Rokan Hulu*. Diambil dari <http://wartasejarah.blogspot.com/2016/01/seni-tradisi-dan-budaya-masyarakat.html>. (20 November 2018).

Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana

Dila, Desi Puspita. 2017. *Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hady, Sumandiyo. 2002. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial ( Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press. Jenks, Chris.

2013. *Culture studi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johor, Zainul. 2004. *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: FIK UNP Padang

Joko Tri Prasetyo. 1998. *Ilmu budaya dasar MKDU*. Jakarta: PT.Rineka Cipta Kriswanto, Erwin S. 2015.

Pencak Silat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Mardotillah, Milla dan Zein, Dian Mochammad. 2017. *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*. JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. 18 (2): 121-133.

Melati, Delila. 2018. *Pertunjukan Silek Tuo di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.

Mirna. 2017. *Pertunjukan Silat Olang Bubega pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.

M.Munandar Soelaeman, 2005, *Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*.

Bandung:PT.Refika Aditama

Moleong J.Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moloeng J.Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Nasution. (2003).

*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Sagung Seto.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. Sedyawati, Edi 2008.

*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Diklat*.

Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Wordpress.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susantri, Sintia Catur. 2018. *Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda Unesco*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 8 (1): 28-47.

Triana, Meily. 2015. *Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.

Wati, Tesi Pradana. 2016. *Pertunjukan Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.